

# Menghormati yang Lampau, Menciptakan yang Baru

OLEH | WAYAN JUNIARTHA

Setelah masa pemanasan berupa Pameran Pra Bali Biennale (PBB) di Bali dan lima kota lainnya di Jawa, perhelatan Bali Biennale kini siap memasuki masa puncaknya.

Bertajuk Summit Event Bali Biennale 2005 (SEBB 2005), puncak tersebut akan diisi oleh dua pameran akbar, yaitu pameran Summit Event Bali Biennale dan pameran Historiografi Seni Rupa Bali, *screening* video, paviliun kartun, serta sebuah seminar seni rupa.

Pada petang 26 November mendatang SEBB 2005 akan dibuka secara resmi di Agung Rai Museum of Arts (ARMA) di desa global Ubud. Sementara penutupannya akan dilaksanakan pada 30 Desember di Museum Nyoman Gunarsa di Klungkung.

Pada upacara penutupan itu akan diserahkan Astra Otoparts Art Award kepada empat perupa dengan pencapaian estetik terpuji serta Bali Biennale Culture Medal, sebuah penghargaan anumerta kepada seorang perupa yang telah memberikan sumbangan luar biasa bagi perkembangan seni rupa Indonesia.

SEBB 2005 akan diikuti oleh sekitar 216 perupa dan berlangsung secara simultan di 10 venues di Ubud, Denpasar, dan Klungkung.

## Pergolakan kreatif

Sedari awal perhelatan Bali Biennale telah memantik polemik berkepanjangan di kalangan perupa Bali maupun luar Bali. Sebagian besar kritik itu membangun sifatnya, sebagian lainnya berupa insinuasasi dan kemarahan yang tak berdasar.

Kritik yang membangun umumnya berpusat pada landasan konseptual yang dirumuskan para penggagas Bali Biennale. Landasan tersebut mengejawantah pada tema besar "Space and Scape" serta delapan subtema yang menjadi acuan estetis bagi 15 kurator PBB dan BB dalam memilih karya-karya yang ditampilkan.

Bagi para penggagas BB, seperti I Made Bandem, Neka, Agung Rai, serta Gunarsa, landasan konseptual tersebut merupakan sebuah terobosan intelektual, sebuah upaya untuk menempatkan Bali beserta segala kearifan dan estetika tradisionalnya sebagai api inti pergolakan kreatif seni rupa kontemporer di pulau itu.

Dengan demikian, Bali tidak akan diposisikan sebagai obyek pasif, yang menunduk pasrah pada segala perintah, prasangka, serta penghakiman yang dilahir-

kan oleh paradigma pemikiran yang lahir di luar Bali, paradigma pemikiran Barat utamanya.

“

**Sedari awal perhelatan Bali Biennale telah memantik polemik berkepanjangan di kalangan perupa Bali maupun luar Bali.**

Delapan subtema tersebut (Pilgrimage, Voyage, Echo, Embodiment, Déjà vu, Exploration, Edifice, Discourse) menawarkan sebuah pemaknaan yang sama sekali baru. Karya-karya perupa Bali, Nusantara, serta mancanegara "dibaca" berdasarkan kedekatan kreatif mereka dengan Bali, berlandaskan pengaruh yang mereka berikan serta mereka terima dari kekayaan kultural pulau itu.

Untuk pertama kalinya, peran aktif Bali dalam perkembangan seni rupa serta keterbukaan kulturalnya dalam menerima dan berdialog dengan berbagai kebudayaan luar dikristalkan ke dalam sebuah konsep yang jernih dan runtun.

Sebaliknya, sejumlah perupa Bali, I Made Budhiana terutama, khawatir bahwa landasan konseptual tersebut pada akhirnya akan menjadi kandang besi kebudayaan, yang akan mendikte serta memenjarakan kreativitas para perupa.

## Dinamika dialogis

Tema besar "Space and Scape" mengisyaratkan kesediaan penggagas dan pelaksana BB untuk membuka ruang, berbagi dialog. Penghargaan atas perbedaan, perayaan atas keragaman, serta penghormatan kepada dialog sejatinya memang menjadi landasan dasar bagi BB, sebuah *tribute* bagi masa lampau kultural Bali yang terkenal ramah pada budaya luar.

Sebuah subtema, Discourse, diabdikan secara khusus untuk merekam perjalanan kreatif para perupa yang berkarya di lingkungan multikultural. Pameran subtema ini diselenggarakan di lima kota di Jawa (Surabaya, Malang, Semarang, Yogyakarta, serta Jakarta) dengan menampilkan karya-karya perupa setempat hasil kurasi para kurator daerah itu sendiri.

Pameran-pameran tersebut berlangsung pada September hingga Oktober lalu, kecuali Ja-

karta, yang baru akan dimulai pada 22 November mendatang.

Hasilnya kemudian adalah serangkaian peristiwa budaya yang tidak hanya gegap gempita dari sisi pencapaian estetis, tetapi juga dari kualitas perdebatan intelektualnya. Sederetan karya dan konsep yang membuat para penggagas BB terhentak, menahan nafas kagum terhadap percepatan estetis, dinamika dialogis yang terjadi di kantong-kantong kebudayaan di luar Bali.

"Ini membuktikan bahwa para seniman yang berkarya di lingkungan yang multikultural, yang menerima perbedaan sebagai rahmat, akan memiliki energi kreatif dan ledakan pemikiran yang lebih dahsyat dibandingkan dengan mereka yang terkungkung di dalam sebuah kebudayaan yang *chauvinistic*, homogen, dan hegemonik," kurator kepala BB Putu Wirata Dwikora memuji.

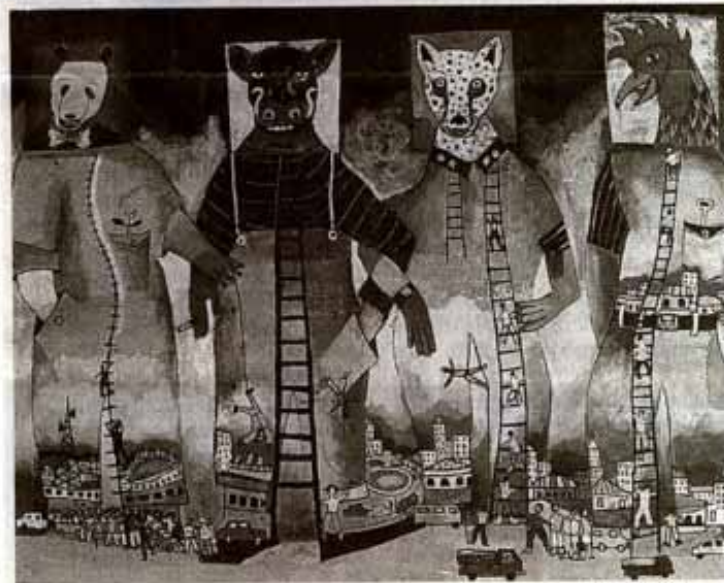
Dari setiap pameran tersebut dipilih lima karya terbaik untuk disertakan pada pameran SEBB 2005, terkecuali untuk Yogyakarta. Wahyuudin, kurator pameran subtema Discourse di Yogyakarta, berhasil meyakinkan

dewan kurator BB bahwa para peserta pameran menunjukkan tingkat kegelisahan dan pencapaian estetis yang setara. Akhirnya, 18 perupa Yogyakarta sepakat untuk bekerja dalam tim-tim kecil untuk mencipta-

kan lima karya kolaborasi bagi SEBB 2005.

Sementara itu, dinamika dialogis yang terjadi di Bali memberi akhir yang indah pada polemik antara pelaksana BB dan perupa I Made Budhiana. Se-





BALI BIENNALE 2005

Lukisan berjudul *Mimpi Sang Raja* (*mixed media on canvas, 150 x 200 cm*) karya perupa muda Bali, I Made Wiradana.

telah serangkaian dialog akrab, Budhiana setuju untuk turut serta dalam salah satu acara terpenting BB, yaitu pameran Historiografi Seni Rupa Bali (HSRB).

#### Bentang sejarah

Pameran HSRB merupakan salah satu kerja paling melelahkan bagi pelaksana BB. Sebagai sebuah *homage* bagi para perupa yang telah berjasa besar bagi perkembangan seni rupa di Bali, HSRB harus dipersiapkan secara saksama sehingga hasilnya akan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi estetikanya maupun, yang terutama, dari segi kesejarahannya.

Penggagas, pelaksana, serta dewan kurator BB akhirnya berhasil memilih 50 perupa yang karya serta kontribusinya dinilai mampu mewakili perjalanan panjang seni rupa Bali serta berbagai ledakan kreatif yang pernah terjadi.

Bentang sejarah ini diisi oleh nama-nama besar dari masa lampau seperti Lempad, Cokot, IB Made Poleng, nama-nama besar dari masa kini seperti Sika, Erawan, dan Nuarta, serta nama-nama yang akan menjulang

di masa depan seperti Murniasih dan Masriadi. Pameran ini juga akan diisi oleh perupa-perupa besar dari mancanegara, seperti Nirwenkamp, Bonnet, dan Spies, serta kreator-kreator Nusantara seperti Affandi, S Soedjojono, serta Rio Helmi.

HSRB merupakan sebuah bukti bahwa meskipun BB berupaya keras mendorong terjadinya ledakan kreatif pada seni rupa kontemporer dan *avant-garde*, dengan memberi ruang besar pada seni tri-matra, *video art*, fotografi, dan kartun, namun BB tidak lalai memberi penghormatan pada akar kebudayaan Bali. Baik akar konseptualnya, yaitu tradisi keterbukaan dan keberagaman Bali, maupun akar kreatifnya, seniman-seniman besar yang telah menyuburkan tanah Bali dengan dharma bakti estetikanya.

Kedua akar inilah mata air peradaban kultural Bali dan BB, dengan memberi ruang bagi kelahiran perupa-perupa muda berbakat, sesungguhnya sedang berusaha menjaga agar mata air itu tidak akan pernah kering.

I WAYAN JUNIARTHA  
*Penulis Budaya,  
Tinggal di Denpasar*